

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk kebutuhan primer dalam kehidupan setiap orang. Sebagai makhluk sosial yang memiliki akal dan terus mengikuti arus perkembangan zaman, menempuh pendidikan sudah menjadi keharusan yang wajib dipenuhi setiap insan. Hal ini tertuang dalam UU RI No 20 tahun 2003 mengenai SPN yang di dalamnya mencakup aturan dan sistematis dalam pendidikan nasional di Indonesia, isinya mengenai pemerolehan pendidikan merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan warga Negara dengan kesediaan diri dengan perencanaan yang matang untuk menciptakan keadaan dan melaksanakan proses pembelajaran guna untuk mengeksplorasi diri, membangun karakter, meningkatkan kesadaran bermoral dan beragama serta memiliki niat luhur untuk memajukan bangsa yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan di Indonesia tentu saja harus mendapat perhatian yang sangat khusus mengingat nasib setiap bangsa ada ditangan generasi muda. Setiap progres pendidikan di Indonesia diatur dalam sebuah sistem pembelajaran yang ditetapkan pemerintahan. Menurut Sukmadiana (2011) upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan progres pendidikan adalah dengan pengaktualisasian potensi yang dimiliki dalam upaya penyempurnaan kurikulum, transformasi sistem pendidikan ketingkat yang lebih maju serta upaya tenaga pendidik sebagai person yang paling dekat dengan peserta didik untuk menciptakan strategi yang mutakhir, efektif serta efisien sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Tentunya dalam proses pemerolehan pendidikan banyak tantangan dan halangan yang harus dihadapi oleh setiap pihak yang terlibat didalamnya. Permasalahan paling utama memang adalah masalah yang dijumpai di sekolah. Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya Wahidmurni, Megawanti (2018) diketahui bahwa fenomena yang masih saja terjadi dari masa ke masa adalah cara mengajar guru yang kurang menarik akibatnya adalah peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran. Observasi yang peneliti lakukan di sekolah SMP GKPI Padang Bulan Medan memperlihatkan situasi pembelajaran yang sama *urgennya* dengan situasi lainnya di Indonesia. Berdasarkan keluhan pengajar bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah itu, peserta didik banyak yang tidak mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Jika melihat situasi yang ada memang para pendidiklah yang harus lebih aktif mendorong peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Maka untuk meningkatkan mutu pendidikan, tenaga pendidik dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran sehingga mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan (Dimiyati, 2013:43).

RPP sebagai perangkat yang wajib dipersiapkan guru sebelum memulai pembelajaran di kelas. RPP merupakan manajemen pembelajaran yang disiapkan pendidik untuk menghantarkan peserta didik mencapai kompetensi-kompetensi tertentu. Dengan perubahan teknologi yang sangat cepat, para pendidik memang diharapkan lebih bersemangat lagi menggalih setiap kapabilitas yang ada dalam dirinya. Era digital yang sangat pesat seharusnya banyak memberi bantuan bagi para pendidik.

Bahan ajar menjadi salah satu bagian rencana pembelajaran yang perlu dipersiapkan guru. Setiap sekolah memang sudah memiliki sedikitnya dua bahan ajar dan berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP GKPI Padang Bulan Medan bahan ajar yang digunakan adalah modul dan buku paket yang diberikan kemdikbud. Bahan ajar merupakan salah satu substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Herliandry,2020:15). Namun bahan ajar yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang digunakan di sekolah belum cukup mampu menstimulus peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi peserta didik yang masih banyak dibawah KKM (berdasarkan observasi di SMP Swasta Padang Bulan Medan). Kompetensi yang perlu dicapai peserta didik disetiap KD nya berupa pengetahuan dan keterampilan, maka seharusnya bahan ajar yang ditawarkan memungkinkan peserta didik untuk mampu mencapainya.

Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain (Prastowo,2014:17). Modul merupakan bahan ajar yang tersusun secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi

belajar, dan evaluasi (Hamalik,2014:49). Modul diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik maka pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu: *self instructional, self contained, stand alone* (berdiri sendiri), *adaptif* dan *user friendly*. Modul dirancang untuk memampukan peseta didik belajar dalam segala situasi, peserta didik tidak harus terikat dengan guru karena melalui modul yang diberikan mereka mampu memahami pembelajaran tersebut. Modul memang cukup efektif apabila dibentuk dengan benar.

Modul yang digunakan peserta didik di sekolah khususnya SMP GKPI Padang Bulan Medan tidak jauh berbeda dengan yang ada pada buku paket sehingga isinya tidak terlalu berkembang, seperti contoh yang diberikan di buku paket dan modul sama sama mengenai *Mari Awasi Pilkada DKI Jakarta, Mari Bergabung Menjadi Pengawas Pemilu, Selamatkan Bumi Kita*. Penyusunan modul sebaiknya dapat disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, hal ini akan lebih sederhana karena modul dan metode yang digunakan disusun secara bersamaan. Metode-metode pembelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 merupakan metode pembelajaran yang cukup baik, salah satu metode yang cukup menarik perhatian peneliti adalah *Discovery Learning (DL)*.

Discovery learning menuntut guru lihai dalam merekayasa masalah sehingga mendorong peserta didik untuk menemukan jawabanya. Metode *Discovery* mengharapkan peserta didik mampu mencipta, memanipulasi gagasan hingga pada tahap menggeneralisasikan suatu materi. Melalui metode ini peserta didik terdorong untuk secara mandiri memahami dan mampu mengaktualisasikannya secara terampil. Secara dasar metode ini memang

memandirikan peserta didik dalam menjelajahi materi, sedangkan pendidik hanya diarahkan memberikan bimbingan awal, mengawasi dan menginstruksi peserta didik (dalam Kodi,2011:43). Untuk itu, maka metode *discovery learning* yang diterapkan di SMP harus lebih mengarah pada penemuan yang terbimbing.

Salah satu materi yang memerlukan *discovery learning* sebagai metodenya dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII adalah teks persuasif. Sesuai tuntutan kurikulum 2013 berada pada KD 3.14 (Pengetahuan) dan 4.14 (Keterampilan). KD 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca. KD 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Modul yang dikembangkan berbasis metode *discovery learning* diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memenuhi pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami teks persuasif.

Teks persuasif adalah sebuah teks yang bersifat membujuk, dalam teks persuasif berisi tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar tertarik dan mengambil tindakan tertentu. Jika dilihat dari pengertiannya teks persuasif terdengar mudah namun dalam pengaplikasiannya pada peserta didik kelas VIII, materi ini tergolong sulit. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Indonesia di SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan beliau menyatakan bahwa peserta didik masih banyak yang kurang mampu dalam menentukan struktur dan menentukan ciri kebahasaan teks persuasif sehingga mereka kesulitan dalam menciptakan sebuah tulisan persuasif sehingga memang

diperlukan perhatian lebih agar peserta didik dapat semakin mudah dalam memahami teks persuasif.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya juga Metode DL ini jarang bahkan hampir tidak berdiri sendiri ketika diterapkan dalam PBM seperti penelitian yang pertama oleh Novila (2019) yang berjudul *Pengembangan Discovery Learning dengan Memanfaatkan Kemasan Kudapan: Analisis Keterampilan Menulis Teks Persuasi*. Simpulan pada penelitian ini adalah pembelajaran *discovery learning* berbantuan media kemasan kudapan sangat tepat diterapkan karena dapat melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa (Novila,2019:2).

Berikutnya oleh Astuti (2015) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan produk bahan ajar berbasis Discovery Learning dan mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa setelah menggunakan bahan ajar. Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan bahan ajar berbasis Discovery Learning menggunakan uji gain dan menunjukkan kriteria sedang. Uji kelayakan menunjukkan bahan ajar berbasis Discovery Learning dalam kriteria sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Uji keterbacaan menunjukkan bahwa bahan ajar mudah dipahami. Bahan ajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan uji gain memperoleh hasil 0,43 pada kategori sedang.

Penelitian terakhir oleh Tuti (2018) yang berjudul *Pengembangan Modul Biologi Berbasis Discovery Learning Part of Spectrum Inquiry Learning By*

Wenning Terhadap Sikap Ilmiah Peserta Didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kelayakan ahli media sangat layak yaitu 85%, nilai kelayakan ahli materi sangat layak yaitu 85%, nilai kelayakan ahli bahasa sangat layak yaitu 84%, nilai kelayakan uji coba terbatas layak yaitu 78%, dan nilai kelayakan uji coba lapangan sangat layak yaitu 78%. Ini menunjukkan bahwa modul biologi berbasis discovery learning terhadap sikap ilmiah yang dihasilkan dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Beberapa penelitian yang penulis sajikan tidak bersinggungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan sangat sedikit penelitian yang mengembangkan bahan ajar yang diinterasikan dengan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

Maka berdasarkan paparan di atas dan beberapa penelitian pada latar belakang penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Persuasif berbasis Metode Discovery Learning pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022*.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat penulis paparkan berdasar pada latar belakang di atas, adalah:

1. berdasarkan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya (Wahidmurni&Megawanti) diketahui bahwa fenomena yang masih saja terjadi dari masa ke masa adalah cara mengajar guru yang kurang menarik akibatnya peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran.
2. bahan ajar yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bahan ajar yang digunakan di sekolah belum mampu menstimulus peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya

3. bahan ajar berupa modul yang digunakan peserta didik di sekolah khususnya SMP GKPI Padang Bulan Medan tidak jauh berbeda dengan yang ada pada buku paket sehingga isinya tidak terlalu berkembang
4. peserta didik masih banyak yang kurang mampu dalam menentukan struktur dan menentukan ciri kebahasaan teks persuasif sehingga mereka kesulitan dalam menciptakan sebuah tulisan persuasif.

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan tidak terlalu luas. Adapun batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah *Pengembangan Bahan Ajar Teks Persuasif berbasis Metode Discovery Learning pada Kelas VIII SMP*. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar mencakup modul, media ajar (video, audio, audi visual), LKPD dan lain sebagainya. Bahan ajar yang penulis sajikan difokuskan pada materi ajar teks persuasif dalam bentuk modul pembelajaran.

Materi persuasif yang penulis fokuskan terangkum dalam KD 3.14 (Pengetahuan) dan 4.14 (Keterampilan). KD 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca. KD 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022?
- b. Bagaimanakah bentuk produk bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022?
- c. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022?
- d. Bagaimanakah keefektifan pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022
- b. untuk mengetahui bentuk produk bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022
- c. untuk menganalisis kelayakan bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022
- d. untuk menganalisis efektivitas bahan ajar teks persuasif berbasis metode *discovery learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Tenaga pendidik memperoleh masukan mengenai Pengembangan Bahan Ajar Teks Persuasif berbasis Metode *Discovery Learning* pada Kelas VIII SMP TP 2021/2022.
- b. Bagi peserta didik mampu lebih meningkatkan pemahamannya dalam pembelajaran terkhusus mengenai materi teks persuasif.

2. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

